

Bentuk Diskriminasi Kelas Sosial dalam Kumpulan Cerpen Saksi Mata karya Seno Gumira Adjidarma: Pendekatan Marxisme

Mildawati Mildawati¹, Juanda Juanda^{2*}, Andi Sahtiani Jahrir³

^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Penulis Korespondensi

Juanda Juanda^{2*}

¹mildawatii25@gmail.com,

^{2*}juanda@unm.ac.id,

³andisahtianijahrir@unm.ac.id

Abstrak

Dalam penelitian ini, penulis mengeksplorasi bentuk diskriminasi kelas sosial yang terjadi pada kelas yang lebih rendah (borjuis). Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Marxisme yang dicetuskan oleh Karl Marx. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif sumber data analisis diperoleh dari data tertulis di dalam Cerpen Saksi Mata karya Seno Gumira Adjidarma, berupa bentuk diskriminasi sosial yang diterima oleh kaum borjuis. Adapun hasil yang didapatkan terdapat empat bentuk diskriminasi kelas sosial diantaranya diskriminasi yang dilakukan oleh kelas atas adalah bentuk tindakan seperti pelecehan, eksploitasi didapatkan oleh para pekerja yang dipaksa bekerja, Kelas atas memiliki kontrol penuh kepada kelas bawah/kelas pekerja, serta para budak dipaksa untuk bekerja demi keuntungan dan kemakmuran tuan mereka tanpa mendapatkan imbalan yang layak.

Kata Kunci: *Cerpen, diskriminasi kelas sosial, Marxisme*

Pendahuluan

Fenomena diskriminasi sosial dalam karya sastra bukan lagi hal yang asing didengar. Permasalahan kesenjangan kelas sosial, perlakuan tidak adil, penindasan etnis dan ketidaksetaraan gender sering kali digambarkan oleh pengarang. Manusia merupakan makhluk sosial dan saling membutuhkan makhluk lain untuk bertahan hidup justru menciptakan sebuah kelompok yang menyebabkan terjadinya fenomena sosial salah satunya diskriminasi. Seiring dengan perkembangan zaman, konflik mengenai diskriminasi sosial ini kemudian bertumbuh. Diskriminasi merupakan perlakuan tidak adil yang bertujuan untuk memisahkan individu atau kelompok berdasarkan ras, etnis, agama, atau status sosial. Istilah ini sering digunakan untuk menjelaskan tindakan tidak adil dari pihak yang memiliki kekuatan atau dominasi terhadap kelompok yang kurang berkuasa, sehingga dianggap sebagai perilaku yang tidak bermoral dan tidak sesuai dengan standar demokrasi (Komariyah *et al.*, 2022).

Hampir di seluruh masyarakat, diskriminasi telah menjadi isu yang terus berlanjut dan menjadi pendorong terciptanya sikap yang kurang toleran, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan kesenjangan sosial antara individu atau kelompok. Meskipun dalam pasal 281 ayat 2 UUD 1945 telah menegaskan bahwa "Setiap individu berhak atas

kebebasan dari perlakuan yang bersifat diskriminatif atas dasar apapun, serta berhak atas perlindungan terhadap perlakuan yang sama” serta pada pasal 3 UU No. 30 Tahun 1999 tentang HAM telah menegaskan bahwa “Setiap individu dilahirkan dengan hakikat, harkat, dan martabat yang sama”. Sedangkan menurut Elly Setiady diskriminasi adalah setiap tindakan yang membedakan seseorang atau kelompok yang didasari oleh ras, agama, suku, etnis, kelompok, golongan, status, atau karakteristik lainnya (Hakim & Setiadi, 2021).

Berdasarkan teori Marxisme, diskriminasi kasta sosial merujuk pada tindakan tidak adil dan tidak seimbang yang memisahkan individu atau kelompok berdasarkan kelas sosial, ras, etnis, agama, atau keanggotaan dalam suatu kelas tertentu. Istilah ini sering menggambarkan perlakuan dari kelompok mayoritas yang memiliki dominasi terhadap kelompok minoritas yang lebih lemah, sehingga dianggap sebagai perilaku yang tidak bermoral dan tidak demokratis. Kelas atas memiliki kekayaan dan kekuasaan terhadap individu yang berasal dari kelas bawah, sehingga dengan adanya kelas-kelas ini menyebabkan terjadinya diskriminasi dan atau keterasingan.

Menurut Marx, diskriminasi sosial seringkali terkait dengan kelas sosial di mana kaum borjuis memiliki kontrol atas sumber daya ekonomi, cenderung memanfaatkan kekuasaan dan kontrol mereka untuk mempertahankan keuntungan dan dominasi mereka. Hal ini yang menyebabkan terjadinya eksploitasi terhadap proletary, yang seringkali mengakibatkan ketidaksetaraan ekonomi yang ekstrim dan ketidakadilan sosial (Kambali, 2020). Dalam pandangan Marx diskriminasi seringkali terjadi dalam konteks eksploitasi ekonomi serta kapitalisme yang dapat menciptakan alienasi. Pada hakikatnya diskriminasi sosial di masyarakat muncul karena perbedaan persepsi tentang kehidupan masyarakat dengan lingkungannya. Diskriminasi telah menjadi isu yang berlanjut dan menjadi bagian dari sikap tidak toleran yang bisa menciptakan kesenjangan, baik antara individu maupun kelompok (Kambali, 2020).

Selain itu, Marx berpendapat bahwa diskriminasi terjadi karena adanya status sosial yang dimiliki suatu individu. Sama halnya yang diungkapkan oleh Soekanto yang menyatakan bahwa status sosial adalah suatu kedudukan yang terkait dengan posisi serta jumlah peranan ideal seseorang (Syah & Sastrawati, 1970). Dari definisi ini, kita dapat mengatakan bahwa status merujuk pada tempat atau peran seseorang dalam menjalankan hak dan kewajibannya sebagai anggota masyarakat. Ini juga bisa diartikan sebagai kedudukan seorang individu pada suatu kelompok dalam masyarakat dengan kelompok lain yang berada di dalam struktur yang lebih luas.

Beberapa penelitian yang sejenis dengan kajian diskriminasi kelas sosial yang dilakukan sebelumnya diantaranya Tri Ratna Dewi (2023), Nining Ferdiyanti (2019), dan Aji Septiaji (2017). Ketiga penelitian tersebut menggunakan teori Marxisme namun fokus penelitiannya adalah nilai Marxisme yang terkandung dalam karya sastra yang diteliti berbeda dengan kajian ini yang fokus untuk mengungkap bentuk diskriminasi sosial. Adapun beberapa penelitian yang mengungkap diskriminasi sosial dalam karya sastra yakni Hasmawani Rasyid (2023) dan Nadiyah Ulya (2021) namun kedua penelitian tersebut menggunakan teori analisis wacana kritis Van Dijk berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan teori Marxisme. Sedangkan cerpen Saksi Mata karya Seno Gumira Adjidarma sebelumnya pernah diteliti oleh Wahyu (2020) namun fokus peneliti sebelumnya adalah pandangan dunia pengarang terkait situasi yang terjadi pada masa orde baru dan menggunakan teori struktualisme berbeda dengan peneliti. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menguak bentuk diskriminasi yang menggambarkan ketidaksetaraan dan penindasan yang sebenarnya dalam masyarakat sebelumnya tidak

teridentifikasi secara nyata sehingga mampu membuat kaum minoritas mendapatkan hak mereka dalam kehidupan bermasyarakat.

Landasan Teori

Melalui karya sastra, seorang pengarang dapat menuangkan idenya mengenai fenomena yang ada di sekitarnya (Hajrah, 2020). Banyak nilai-nilai kehidupan yang dapat ditemukan dalam karya sastra, salah satunya dalam lingkup kehidupan di mana sastra menyuguhkan berbagai pengalaman yang tercermin di lingkungan oleh para pengarang, yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan untuk dinikmati oleh para pecinta karya sastra serta disampaikan pada berbagai macam platform sehingga dapat bertahan lama dan mampu menyuarakan berbagai masalah yang berkaitan dengan zamannya (Fatoni & Sari, 2022). Lebih lanjut, menurut Aminuddin (2015: 02-03) pengertian dari ketiga bentuk dari karya sastra tersebut yakni prosa, puisi, dan drama. Selain itu, karya sastra merupakan representasi dari kenyataan sosial (Simaremare et al., 2023) Secara umum, karya sastra memiliki struktur tertentu dan merupakan sebuah warisan dari pengarang itu sendiri dan mengandung prinsip-prinsip yang relevan dan berguna bagi masyarakat (Ayesha Ismaidini et al., 2024). Sastra berasal dari pemikiran pengarangnya mengenai makna hidup. Walaupun beberapa karya sastra didasarkan pada pengalaman pribadi seorang pengarang, dikemas dalam bentuk imajinasi dan ditulis dengan penuh penghayatan dan setuhan jiwa dari pengarang itu sendiri.

1. Sastra dan Marxis

Wellek dan Warren (1956: 11) menyatakan bahwa sastra tidak hanya merupakan seni tetapi juga aktivitas kreatif. Karya sastra ialah hasil rekan atau imajinasi pengarang yang dipengaruhi oleh kehidupan penulisnya (Riyani et al., 2019) Sedangkan menurut (Simaremare et al., 2023) sastra merupakan sebuah kata yang dirangkai dengan indah, pengungkapan isi hati yakni sastra di mana dalam Bahasa sangsekerta memiliki arti teks yang mengandung intruksi atau pedoman dan sebagai alat atau sarana memberi petunjuk. Sastra pada dasarnya berfungsi sebagai sarana dan petunjuk bagi penulis untuk membuat karya sastra yang kreatif dan estetik. Karya sastra yang dibuat dengan baik memiliki makna dapat dianggap sebagai perjalanan dari proses kehidupan dari sang pengarang dan menjadi sebuah pelajaran yang dapat dipelajari oleh generasi berikutnya (Santoso et al., 2023).

Mengapresiasi sebuah karya sastra berarti berusaha memahami nilai-nilai kehidupan yang digambarkan di dalamnya. Di mana seorang pengarang mencoba menyampaikan pendapatnya tentang kehidupan di sekitarnya melalui karya sastra (Fatoni & Sari, 2022: 186). Selain itu, masalah lingkungan, sosial budaya, dan pendidikan adalah beberapa tema yang dapat ditemukan dalam karya sastra (Juanda & Azis, 2018). Kemudian dalam menganalisis sebuah karya sastra, baik itu cerpen maupun novel dibutuhkan suatu pendekatan, salah satunya pendekatan Marxisme. Marxisme sendiri merupakan komponen dari teori sosiologi sastra yang membahas mengenai permasalahan yang berkaitan dengan stratifikasi kelas dalam masyarakat yang dirumuskan oleh Karl Marx dan Friedrich Engels, seperti yang dijelaskan dalam karya mereka yang berjudul *The German Ideology*. Konsep yang diusung Marx cukup berpengaruh dan dianggap menonjol karena mengakui peran sentral manusia dalam penelitiannya, yakni menganggapnya sebagai makhluk bersejarah (Shils, 1936). Menurut Marx, sejarah sejarah yang ada pada masyarakat dari masa lalu hingga sekarang merupakan sejarah pertentangan kelas, konflik antar kelas antara yang merdeka dan budak, bangsawan dan

pengemis, pemilik dan pekerja atau dengan kata pihak yang menindas dan tertindas yang menciptakan pertentangan tak kunjung berakhir (Wahyuddin, 2016).

2. Cerita Pendek (Cerpen)

Cerita pendek merupakan salah satu karya sastra naratif yang membahas satu tema utama serta dapat dibaca dalam waktu yang relatif singkat (Simatupang, 2023). Selain itu, cerpen merupakan jenis prosa fiksi yang *relative* singkat, di mana permasalahannya hanya membahas bagian kecil berdasarkan tokoh utama yang dianggap paling unik atau menarik perhatian pengarang dan memberikan kesan yang paling membekas secara keseluruhan dari kehidupan karakter yang paling menarik perhatian pengarang dan meninggalkan kesan yang unik (Mariah et al., 2023). Para pengarang cerpen menulis dengan menggunakan berbagai macam sudut pandang (Juanda & Ramly, 2019). Ciri unik dari sebuah cerpen adalah dapat ditulis secara implisit menceritakan lebih banyak daripada yang diceritakan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa bentuknya pendek, memiliki ciri pemadatan dan pemusatan tentang apa yang diceritakan, dan bahwa bentuknya pendek, memiliki ciri pemadatan dan pemusatan tentang apa yang diceritakan, dan bahwa kisahnya tidak panjang atau mendalam, tetapi dipadatkan dan berpusat pada suatu masalah (Lado et al., 2016). Saat ini, cerpen cukup populer dibandingkan karya sastra lainnya karena dapat diakses secara luas di media cetak dan elektronik (Juanda & Azis, 2018). Lebih lanjut, cerpen dikatakan berhasil jika dapat menyampaikan makna secara keseluruhan yang bermanfaat bagi para pembacanya, serta cerpen dapat dikatakan terstruktur jika unsur-unsur yang terdapat di dalamnya terkait erat (Siburian, 2022).

3. Sosiologi Sastra Marxis

Sosiologi dapat diartikan sebagai analisis objektif mengenai seorang individu dan kelompok masyarakat termasuk berbagai proses sosial (Fajriani & Juanda, 2024). Di bidang sosiologi, orang mencari tahu bagaimana hal itu terjadi dan bagaimana hal itu masih ada (Risnawati, 2022). Oleh karena itu dalam suatu pendekatan sosiologi pada dasarnya menganalisis manusia dalam suatu masyarakat bagaimana pola pikir mereka secara individu dan secara berkelompok. Selain itu, studi ilmu sosiologi secara khusus mengidentifikasi permasalahan secara sosial sebagai fokus utama yang perlu dijabarkan secara faktual dengan melibatkan beberapa aspek seperti pola ekonomi, Bahasa, sastra, kebudayaan dan lain sebagainya (Swingewood, 1972: 77). Dengan demikian, sosiologi secara singkat dipahami sebagai sebuah studi yang mengkaji perilaku manusia.

Sosiologi sastra mempunyai sejumlah metode pendekatan terhadap suatu objek kajian, salah satunya sastra dan Marxis (Wahyuddin, 2016). Menurut Marx dan Engels, terdapat dua bagian struktur dalam masyarakat: infrastruktur dan superstruktur. Superstruktur berfungsi untuk memvalidasi mengenai kekuatan yang dimiliki oleh kelas yang memiliki alat produksi ekonomi, sehingga ide-ide yang mendominasi masyarakat adalah ide-ide kelas penguasaannya. Marxisme telah mengungkapkan jika kehidupan dapat menentukan atau menyadarkan kesadaran seorang individu bukan sebaliknya. Hal ini diakibatkan karena ikatan sosial yang terjadi antar manusia dapat diikat melalui bagaimana cara mereka memproduksi kehidupan materialnya. Pada dasarnya mengartikan sastra berarti melakukan pemahaman mengenai semua cara sosial yang merupakan bagian dari proses sosial sang pengarang (Eagleton, 2002: 7). Keistimewaan dari teori sosial Marx sendiri dengan teori lainnya yakni dapat terus berkembang dan dilanjutkan oleh pemikir-pemikir berikutnya (Lutfiana & Dewi, 2023).

4. Teori Karl Marx

Marx sejak awal telah menilik kembali sejarah manusia dari dua aspek penting yakni faktor ekonomi yang berhubungan dengan kapitalisme dan struktur kelas yang terjadi dalam masyarakat dan faktor sosial, faktor sosial yang menjelaskan mengenai sifat awal manusia yang suka bergaul dan bersosialisasi dengan makhluk individu yang lain (Ismail & Kamal Basir, 2012). Namun, faktor ekonomi selalu berkesinambungan dengan faktor sosial, karena pada dasarnya kehidupan sosial manusia tidak dapat bertahan tanpa produksi barang untuk memenuhi kebutuhan dan kebutuhan masyarakat (Arif et al., 2020). Marx setuju bahwa manusia lahir dalam era zaman yang berbeda-beda, hal itu yang menjadi pemicu munculnya kelas sosial yakni kelas proletary dan borjuis (Finamore et al., 2021). Marx menggambarkan kelas-kelas sebagai kumpulan atas sosial yang terlibat dalam konflik dan berdampak pada transformasi substruktur ekonomi mereka.

Selain itu, Marx menyatakan dalam analisisnya terhadap karya Shakespeare, *Timon of Athens*, yang menyatakan bahwa karya sastra menunjukkan uang sebagai fungsi sosial yang dapat mengontrol karakter sosial, esensi sosial, dan manusia. Dalam pembahasan lain Marx mengungkapkan jika uang bukan hanya menguasai, tetapi juga megasingkan mereka menjadi sosok terasing yang memisahkan dirinya sendiri dari masyarakat, seolah-olah *alienated ability of mankind* (kemampuan manusia yang merasa terasingkan). Hal ini menyiratkan bahwa Marx percaya bahwa sastra memiliki sifat deterministik dengan asumsi bahwa ekonomi mengubah ide-ide ditanamkan dalam masyarakat dan menyatukan mereka dalam satu ideologi yang merefleksikan kesalahan kesadaran kelas sosial seperti yang terdapat dalam buku *The German Ideology* (1846). Menurut Damono (1978: 23) mengatakan bahwa hubungan antara karya sastra dan struktur ekonomi sosial adalah *art as ideology has no autonomy* (seni sebagai ideologi yang tidak memiliki otonomi).

Adapun inti teori Marxisme yang biasanya digunakan dalam kajian sastra pada dasarnya mengandung pokok-pokok pembicaraan yang terdiri dari kelas sosial, eksploitasi, perbudakan, dan kekuasaan.

a. Kelas Sosial

Marx (1971: 161) membagi dua kelas dalam masyarakat kapitalis: pertama adalah kelas buruh, yang hidup dari upah, kedua adalah kelas pemilik modal/tuan tanah, yang hidup dari keuntungan dan rente tanah. Kedua kelas ini memiliki hubungan eksploitasi dan kekuasaan yaitu hubungan antara yang berkuasa dan yang dikuasai antarkelas karena ada kelas-kelas yang membedakan orang yang bekerja maka, akan ada perbedaan antara kelas buruh (proletary) dan kelas majikan (borjuis) (Dewi et al., 2023). Kelas buruh yang bekerja dan terpaksa menjual tenaga kerja mereka kepada para majikan karena mereka kekurangan sarana dan prasarana. Sedangkan kelas para majikan atau kelas atas memiliki tanah, alat produksi dan mesin akibatnya, bukan lagi para pekerja yang memiliki hasil pekerjaan mereka tetapi para majikan yang memilikinya akibat adanya alat-alat produksi yang mereka miliki.

Berdasarkan wacana di atas dapat dalam masyarakat kapitalis, dua kelas yang saling membutuhkan dan bergantung satu sama lain: kelas majikan atau kaum pemilik dan kelas buruh. Kaum pemilik hanya dapat membuka lapangan pekerjaan untuk kelas buruh, dan para majikan hanya dapat mendapatkan keuntungan dari pekerjaan buruh karena mereka memiliki kesempatan untuk memiliki alat reproduksi. Namun, saling membutuhkan satu sama lain namun, hal tersebut tidak seimbang dan tidak adil terutama bagi kelas buruh karena pemilik modal tidak dapat memberikan lapangan pekerjaan, sedangkan kelas buruh hidup dari keuntungan yang dihasilkan oleh pabrik

dan pemilik modal masih bisa hidup dari modal selama pabriknya masih beroperasi, bahkan dapat menjualnya kepada orang lain jika mengalami kerugian. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kelas buruh adalah kelas yang lemah dan kelas pemilik adalah kelas yang kuat (Marx, 1971: 169).

Pada dasarnya hubungan antara kelas borjuis dan kelas proletary dikenal sebagai hubungan kekuasaan, di mana kelas buruh diharuskan untuk terus bekerja demi kepentingan majikan mereka sementara kelas atas tidak perlu bekerja sendiri dan dapat hidup dari keuntungan dari para buruh yang bekerja. Dengan demikian, kelas atas memiliki keuntungan dari posisi tersebut karena mereka perlu bekerja sendiri (Marx, 1971: 169).

b. Eksploitasi

Menurut Marx, eksploitasi dan dominasi tidak hanya terbatas pada pembagian ketimpangan ekonomi dan kekuasaan. Eksploitasi menjadi elemen krusial dalam struktur ekonomi kapitalis. Marx percaya bahwa karena manusia adalah makhluk sosial yang secara alamiah membutuhkan satu sama lain untuk menghasilkan produk untuk menciptakan struktur tertentu. Struktur yang dibuat oleh manusia itu sendiri kemudian menghancurkan mereka sendiri. Menurut Marx, kerusakan ini paling jelas terjadi dalam struktur masyarakat kapitalis utamanya dalam ketimpangan ekonomi dan sosial yang signifikan dalam masyarakat (Suseno, 2003: 165)

Seperti yang kita ketahui bahwa masyarakat kapitalis mengalami tingkat ketimpangan kekuasaan yang tinggi, di mana dalam masyarakat kapitalis, sumber daya produksi dan kepemilikan diprivatisasi. Ini mengakibatkan kondisi buruh mengalami alienasi sehingga keadaannya tidak menguntungkan. Sementara, kaum borjuis sebagai pemilik modal akan mendapatkan keuntungan (Peter, 2010: 195). Namun, kelas pekerja semakin menyadari eksploitasi mereka dan posisi mereka sebagai kelas proletariat. Penindasan politik dipengaruhi secara langsung oleh eksploitasi di bidang ekonomi, di mana individu yang memiliki kekayaan menggunakan kekuatan keuangan mereka untuk mengendalikan negara dan menjadikannya alat untuk kepentingan ekonomi kelas borjuis. Sebagai contoh, kekuatan hukum digunakan untuk melindungi hak kepemilikan dan mencegah kontrak yang tidak adil antara pengusaha dan pekerja (Risnawati et al, 2016: 73).

c. Perbudakan

Secara sederhana, perbudakan adalah ketika seorang dikontrol oleh orang lain. Budak adalah kelompok orang yang dimiliki oleh seorang tuan dan bekerja tanpa upah dan tidak memiliki hak asasi manusia. Kelompok budak kebanyakan terdiri dari mereka yang tertindas dan posisinya terpinggirkan, hanya dianggap sebagai alat tanpa dihargai sepenuhnya (Gozali, 2020). Hadirnya sistem perbudakan ini merebut hak, kebebasan, dan kepentingan para buruh (Amri, 2024).

Lebih lanjut menurut Marx (1971: 204) pemilik tanah dapat memperoleh keuntungan yang lebih besar, karena para budak hanya diberi upah untuk tetap hidup dan bekerja. Masyarakat perbudakan adalah tatanan masyarakat yang mengalami perubahan yang ditandai dengan mualinya untuk memberi keuntungan untuk diri sendiri serta sadar bahwa mereka tidak diuntungkan lagi serta rasa kebersamaan yang terjadi pada masyarakat komunal mulai menjauh dari berbagai sektor produksi. Akibatnya pengetahuan dan keterampilan para budak meningkat dan alat-alat produksi menjadi lebih baik.

d. Kekuasaan

Dalam teori Marx, konsep kekuasaan dijelaskan melalui pertentangan antara kelas sosial yang berbeda dalam masyarakat. Marx melihat kekuasaan menjadi tombak khusus

yang digunakan oleh kelas borjuis sebagai alat yang digunakan untuk mempertahankan kontrol mereka atas sumber daya ekonomi, politik, dan sosial. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam konsep kekuasaan menurut Marx pertama, peran ekonomi dan kekuasaan sangat penting karena kepentingan mereka dipengaruhi oleh kedudukan mereka. Kedua, kelas atas tidak menginginkan perubahan karena sudah merasa stabil dan mapan dengan harta mereka sehingga mereka tetap menjadi kelas atas. Ketiga, sebaliknya kelas bawah menginginkan perubahan karena mereka tidak dapat mempertahankan status mereka sebagai kelas bawah. Akibatnya, perubahan sosial hanya dapat terjadi melalui jika kelas atas mengalah dan tidak menganggap lemah kelas bawah (Marx, 1971: 221).

Secara umum, dapat dikatakan bahwa kekuasaan yang dimaksud pada ketiga poin Marx, kekuasaan yang dimaksud adalah kekuatan kaum borjuis untuk menindas golongan masyarakat yang tidak memiliki hak. Marx mengatakan bahwa ideologi adalah teori yang menjelaskan keadaan, terutama struktur kekuasaan, sehingga orang menganggapnya sah meskipun sebenarnya itu tidak benar karena ideologi memberikan legitimasi kepada situasi yang sebenarnya dan tidak memilikinya. Analisis Marx tentang bagaimana kekuasaan terorganisir dalam masyarakat adalah salah satu aspek terpenting dari teorinya (Marx, 1971: 221).

Berdasarkan keterangan di atas maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada banyak penyebab terjadinya diskriminasi berdasarkan pandangan dari Marxisme mulai dari terjadinya konflik kelas, kekuasaan, eksploitasi, ketidakadilan dalam masyarakat dan ketidaksetaraan ekonomi (Hendrawan, 2017).

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, suatu metode yang melibatkan analisis dan penelaan kata-kata, kalimat, serta paragraph untuk menggali informasi yang diinginkan oleh peneliti (Ahmadi, 2019). Peneliti menganalisis dan mendeskripsikan data yang didapatkan dalam kumpulan cerpen *Saksi Mata* karya Seno Gumira Ajidarma dengan menggunakan pendekatan Marxis tentang diskriminasi kelas sosial. Pengumpulan data dengan instrument penelitian dengan teknik baca, catat, dan interpretasi teks. Analisis data melibatkan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Wandira et al., 2019); (Sutisna, 2021). Penelitian kualitatif mengacu pada informasi yang dapat dikategorikan tetapi tidak dapat diangkakan.

Hasil dan Pembahasan

Bentuk Diskriminasi Kelas Sosial dalam Kumpulan Cerpen Saksi Mata Karya Seno Gumira Ajidarma

Cerpen *Saksi Mata* karya Seno Gumira Ajidarma merupakan kumpulan cerpen yang terdiri dari 16 cerita yang mengangkat mengenai isu diskriminasi sosial yang mengupas tentang perjuangan manusia untuk mempertahankan atau menyempurnakan kemanusiannya, cerita yang ditulis berdasarkan pengalaman dari pengarang ini mengambil latar peristiwa di Timor-Timur dan peristiwa kekerasan di Dili pada tanggal 12 November 1991 yang dikenal dengan insiden Dili.

Secara ringkas *Saksi Mata* menceritakan mengenai gambaran diskriminasi yang terjadi pada saat itu. Seperti diskriminasi yang terjadi karena kesenjangan sosial yang terdapat pada judul cerpen Rosario, yang menceritakan mengenai banyaknya korban hidup yang menderita akibat pembantaian seperti bekas sayatan bayonet dan pelurunya

masih bersarang ditubuh mereka. Berikut beberapa data yang terdapat dalam kumpulan cerpen tersebut:

a. Bentuk Diskriminasi berdasarkan Kelas Sosial

Data (1)

Muatan listrik itu kemudian mengalir pada seorang gadis, yang berdiri di atas baak ter kering yang disolasi. Nah, tangan gadis ini bisa menyedot dedak di atas meja. Eksperimen ini berhasil. Ternyata, tubuh manusia bisa dilalui listrik (Ajidarma, 2021: 52).

Pada kutipan (1) menggambarkan bahwa kelas atas yang memiliki kekuasaan penuh dapat dengan mudah memperlakukakan orang lain. Di mana seorang eksperimentalis asal inggris yakni Dr. Willian Watson telah merencanakan manusia sebagai mata-rantainya dalam melakukan sebuah penelitian. Pada data tersebut juga menunjukkan bahwa kelas atas dapat membuat aturan dan keputusan tanpa perlu melibatkan kelas bawah atau bermusyawarah. Karena kehidupan mereka berada di atas kekuasaan masyarakat kelas atas, yang biasa disebut sebagai kelas penindas, sedangkan masyarakat kelas bawah cenderung mengikuti atasannya. Kelas dapat memenangkan dirinya dari kaum buruh dengan kekuatan dan kekuasaan mereka, tetapi tidak dengan kelas bawah. Menjadikan seorang gadis (kelas bawah) sebagai bahan uji eksperimentalnya memperlihatkan bahwa kelas bawah telah direbut haknya untuk menolak permintaan yang diinginkan oleh kelas atas karena pemikiran kelas atas yang selalu menganggap bahwa kelas bawah adalah budak mereka serta menganggapnya sebagai alat atas kepentingan kelas atas.

Data (2)

"Januario! Mereka memperkosa aku, Januario! Aku ditelanjangi dan tubuhku disundut rokok kretek! Aku ditidurkan di lantai dan punggungku dinjak-injak dengan sepatu tentara! Telingaku berdenging karena pukulan pentungan karet." (Ajidarma, 2021: 57).

Pada Kutipan (2) menunjukkan bentuk penindasan yang dilakukan oleh kelas atas yang memiliki kekuatan yakni seorang tantara yang melakukan perbuatan yang kejam dan tidak manusiawi kepada seorang gadis. Ia diperkosa oleh tantara tersebut serta mendapatkan perlakuan kekerasan fisik namun, ia tidak dapat melawan karena status dia sebagai kelas bawah yang tidak dapat melakukan apapun. Dengan demikian, dalam konteks pandangan Marxis, data di atas mencerminkan bentuk diskriminasi kelas atas dan eksploitasi oleh pihak yang memiliki kekuasaan terhadap individu yang lebih lemah. Pemerkosaan, penyiksaan, dan perlakuan kejam lainnya dalam kalimat tersebut dipicu oleh ketidaksetaraan kekuasaan antara pemilik kekuasaan (pihak yang melakukan pemerkosaan dan penyiksaan) dan individu yang menjadi korban sehingga menciptakan ketidakadilan sosial.

Data (3)

"Mereka menghajarku, Mama! Mereka menghajarku setiap hari karena aku tidak pernah mau mengaku! Aku tidak pernah melakukan apa-apa Mama. Jadi aku tidak bisa mengaku apa-apa, tetapi mereka menggasku! Mereka menghancurkan tubuhku, Mama!" (Ajidarma, 2021: 33)

Pada kutipan (3) menceritakan tentang tokoh Antonio yang telah hilang dan menjadi tahanan oleh para penguasa yakni pemerintah pada zaman orde baru. Ia mendapatkan

perlakuan tidak adil dengan dipaksa mengaku melakukan suatu perbuatan yang tidak ia lakukan, hal ini menggambarkan bagaimana kelas yang dominan (kelas atas) menggunakan kekuasaannya untuk memaksakan narasi tertentu kepada kelas yang lebih rendah, bahkan jika itu tidak sesuai dengan kenyataan. Selain itu, ungkapan “Mereka menghancurkan tubuhku” menunjukkan bahwa tokoh Antonio mengalami perlakuan kasar dan merusak secara fisik, ia terus menerima perlakuan kekerasan sehingga merasa frustrasi karena tidak dapat melakukan apa-apa untuk menghentikan perlakuan tersebut.

Data (4)

“Ya, ceritakanlah, cepat, pasien lain sudah menunggu.” Tapi mulut itu hanya terbuka, tidak mengeluarkan suara. Bibir Fernando yang begitu tebal membuatnya kelihatan bodoh (Ajidarma, 2021: 45)

Pada kutipan (4) menunjukkan sikap seorang dokter yang mewakili kelas atas profesi atas yang menggunakan kekuasaannya untuk mengeksploitasi pasien kelas bawah secara ekonomi dan sosial. Tindakan dokter tersebut untuk memaksa pasiennya untuk berbicara tanpa memperlihatkan kesulitan yang dihadapinya mencerminkan pola perilaku yang sering ditemui dalam kapitalisme, yaitu kelas atas menggunakan kontrol sosial atas sumber daya mereka untuk menguntungkan diri mereka sendiri, tanpa mempedulikan kesejahteraan kelas bawah. Maka dari itu, data ini tidak hanya menggambarkan interaksi individual antara dokter dan pasien, tetapi juga mencerminkan dinamika kekuasaan dan eksploitasi kelas sosial yang lebih luas di masyarakat. cepat bercerita atau berbicara, namun ia tidak dapat melakukannya.

Data (5)

“Perutku sakit, tolonglah aku, tapi aku tidak bisa membayar.” (Ajidarma, 2021: 46)

Pada kutipan (5) mencerminkan ketidakadilan dalam sistem Kesehatan di mana tokoh Fernando yang kurang mampu secara finansial menghadapi kesulitan atau bahkan diskriminasi dalam upaya mendapatkan perawatan medis yang diperlukan. Hanya karena ketidakmampuan Fernando dalam membayar ia tidak mendapatkan pelayanan yang sesuai, hal ini tentu saja menjadi sebuah sorotan mengenai pentingnya kesetaraan akses terhadap layanan Kesehatan dan perlunya perbaikan dalam sistem Kesehatan untuk mengatasi ketidakadilan yang dialami oleh individu yang rentan secara ekonomi atau berada dalam kalangan kelas bawah.

Data (6)

“Dasar goblok kamu! Sudah! Bikin mi!” Mereka, ada tiga orang, meninggalkan ruangan. Sebelum pergi Wakijan mencabut stopkontak, melepaskan jepitan dari ketiak Januario, dan mematikan lampu (Ajidarma, 2021: 54)

Pada kutipan (6) menggambarkan perlakuan tidak adil yang diterima oleh anak buah Wakijan. Ucapan “Dasar goblok kamu” merupakan bentuk penghinaan yang dianggap lebih rendah kelas sosialnya, ucapan tersebut menunjukkan sikap superioritas dan merendahkan serta tindakan Wakijan dapat diartikan sebagai cara untuk menunjukkan dominansi terhadap mereka yang dianggap lebih rendah kelas sosialnya. Selain itu, Tindakan fisik seperti mencabut stopkontak, melepaskan jepitan dari ketiak, dan

mematikan lampu oleh Wakijan sebelum meninggalkan ruangan juga mencerminkan kekuasaan yang dimiliki olehnya untuk mengendalikan lingkungan sekitar dan memperlakukan individu lain secara semena-mena.

b. Bentuk Diskriminasi Eksploitasi

Data (7)

Dalam perjalanan pulang, Bapak Hakim yang Mulia berkata kepada sopirnya. "Bayangkanlah betapa seseorang harus kehilangan kedua matanya demi keadilan dan kebenaran. Tidakkah aku sebagai hamba hukum mestinya berkorban lebih besar lagi?" (Ajidarma, 2021: 9)

Pada kutipan (7) menunjukkan bagaimana bapak hakim merenungkan korban yang harus dia hadapi sebagai bagian dari sistem hukum. Dia menggambarkan dirinya sebagai hamba hukum yang harus berkorban lebih besar lagi. Dalam pandangan Marxis, hal ini mencerminkan eksploitasi tenaga kerja, di mana individu yang bahkan memiliki posisi tinggi dalam struktur sosial seperti hakim, terjebak dalam sistem yang memaksa mereka untuk berkorban dan bekerja lebih keras tanpa imbalan yang setara dengan hasil kerja mereka inilah yang menciptakan ketidakadilan ketidaksetaraan. Struktur kekuasaan yang ada dapat memaksa individu untuk bertindak sesuai dengan kepentingan kelas yang lebih tinggi.

Data (8)

Kami bersekolah, tetapi kami tidak boleh berpikir dengan cara kami sendiri. Kami tidak berbicara dengan Bahasa kami, kami tidak mempelajari Bahasa kami sendiri, dan kami tidak mungkin mengungkapkan pendirian dan cita-cita kami, karena setiap kali hal itu dilakukan, selalu ada yang ditangkap disiksa, dan masuk bui tanpa diadili (Ajidarma, 2021:24)

Pada kutipan (8) menggambarkan kontrol atas pemikiran dan bahasa yang merupakan alat untuk memertahankan kekuasaan kelas yang berkuasa. Pernyataan bahwa kami tidak boleh berpikir dengan cara kami sendiri dan tidak berbicara dengan bahasa kami mencerminkan pengendalian yang dilakukan oleh penguasa terhadap pemikiran bahasa kelas yang lebih lemah, hal ini merupakan eksploitasi yang dilakukan oleh kelas atas untuk mengambil alih kelas bawah di mana masyarakat kelas bawah diancam dan disiksa, atau dipenjarakan tanpa pengadilan yang menunjukkan penindasan terhadap masyarakat atau individu yang berani menentang kelas atas.

Data (9)

"Hidup adalah perjuangan," ujarnya, suatu ketika, kepada seorang wartawan. "Dan perjuangan seorang prajurit sejati adalah perjuangan antara hidup dan mati." (Ajidarma, 2021: 84)

Pada kutipan (9) mencerminkan pandangan Marxis tentang eksploitasi tenaga kerja, di mana pekerja terutama prajurit diharapkan untuk mendapati risiko dan perjuangan yang berbahaya demi kentingan negara atau kapitalis. Dalam sistem kapitalis, pekerja sering kali dieksploitasi demi keuntungan dan kepentingan kelas pemilik modal, tak hanya itu pernyataan mengenai hidup adalah perjuangan menyoroti pemisahan antara kelas pekerja (prajurit) dan kelas pemilik modal (kapitalis/elite politik) di mana kelas

pekerja dianggap sebagai kelas yang menghasilkan nilai tambah melalui kerja keras mereka, sementara kelas pemilik modal memperoleh keuntungan dari eksploitasi tenaga kerja.

Data (10)

Koran dan wartawan, kertas dan pena, baginya itu kerja yang tak sebanding dengan menghadapi peluru berdesing-desing. Sudah lama ia kesal. Kesal terhadap wartawan, kesal terhadap diplomat, kesal terhadap politisi, kesal terhadap para mahasiswa (Ajidarma, 2021: 86).

Pada kutipan (10) menggambarkan bahwa pekerjaan koran, wartawan, kertas, dan pena dianggap sebagai pekerjaan yang tak sebanding dengan menghadapi peluru berdesing-desing menyoroti ketidaksetaraan terhadap berbagai jenis pekerjaan. Hal itu mencerminkan eksploitasi tenaga kerja oleh kelas yang merasa dirinya paling berkuasa karena pekerjaan yang berhubungan dengan kepentingan dan perlindungan kelas berkuasa dianggap lebih berharga. Selain itu, pernyataan kesal terhadap wartawan, diplomat, politisi, dan mahasiswa mencerminkan ketidakpuasan terhadap kelas sosial yang berkuasa. Berdasarkan pandangan Marx, elit politik dianggap sebagai alat kontrol yang digunakan oleh kelas yang berkuasa untuk mempertahankan kepentingan mereka, sementara pekerja kelas bawah terpinggirkan dan dieksploitasi.

Data (11)

Ia ingin mengungkapkan, bahwa kehidupan seorang tentara itu hanya berjuang, berjuang, dan berjuang (Ajidarma, 2021: 87).

Pada kutipan (11) menggambarkan mengenai kehidupan seorang tentara yang hanya terus menerus berjuang dalam konteks Marx, ini mencerminkan eksploitasi buruh di mana tentara, yang umumnya terdiri dari anggota kelas pekerja diperintahkan untuk terus berjuang tanpa henti demi nama kepentingan kelas yang lebih tinggi, seperti pemerintah atau pemilik modal. Mereka dipaksa untuk melawan dalam konflik militer yang tidak dalam kepentingan mereka sendiri, tetapi dalam kepentingan kelas yang lebih tinggi. Diskriminasi dan perlakuan tidak adil tercermin dalam teks tersebut yang mengisolasi para tentara dan terpisah dari hasil kerja mereka sendiri, karena hasil kerja mereka diarahkan untuk memenuhi kepentingan penguasa atau kelas dominan.

c. Bentuk Diskriminasi Kekuasaan

Data (12)

“Umuruku 5 tahun ketika penyerbuan itu terjadi. Kudengar ledakan berdentum-dentum dari arah Pelabuhan dan asap membubung dari balik atap-atap rumah. Di depan rumah aku melihat orang-orang berlarian kian kemari dan panik. Kapal-kapal perang menembak, kudengar seorang berteriak sambil berlari. Suasana ini tak akan pernah kulupakan selama hidupku karena sejak itu terenggutlah kedamaian kehidupan kami. Aku tak tahu kapan kedamaian yang sebenarnya akan datang lagi ke kota kami.” (Ajidarma, 2021:19)

Pada kutipan (12) mencerminkan sebuah situasi konflik atau penyerbuan yang terjadi di suatu kota, penggunaan kekuatan militer yang berdampak pada ketidaksetaraan kekuasaan, di mana pihak yang memiliki kekuatan militer memiliki kendali atas

kehidupan dan keamanan warga sipil. Selain itu pada data di atas memperlihatkan bagaimana tindakan kekuasaan tertentu dapat merugikan masyarakat yang merebut hak atas kehidupan, keamanan, dan kebebasan masyarakat dari ketakutan dan penindasan, secara sederhana tindakan kekuasaan militer dapat menyebabkan diskriminasi dan pelanggaran hak asasi manusia terhadap masyarakat yang menjadi korban dari kekuasaan tersebut.

Data (13)

Mereka saksikan para serdadu itu memakutkan pasak yang besar di gerbang kota. Mereka melihat tali gantungan itu diikatkan di sana, dan mereka tatap semua itu diam-diam ketika mayat Salvador digantungkan. Mereka perhatikan bagaimana pada dada Salvador digantungkan pamflet lebar bertuliskan MALING AYAM. (Ajidarma, 2021: 38)

Pada kutipan (13) menggambarkan adegan eksekusi publik dengan memperlihatkan kekuatan penguasa yang menggunakan kekerasan untuk menekan atau menghukum individu yang dianggap melanggar norma atau kebijakan. Hal ini, mencerminkan kontrol yang dilakukan oleh kelas yang berkuasa terhadap kelas yang lebih lemah selain itu pembunuhan dan hukuman mati yang dilakukan secara terbuka dan tidak adil yang dilakukan kepada Salvador menyoroti ketidakadilan dalam sistem hukum.

Data (14)

Bentakan-bentakan yang sangat menghina, bentakan-bentakan yaang hanya bisa diucapkan oleh seseorang yang merasa dirinya mempunyai kekuasaan mutlak atas nasib orang-orang yang dibentakannya. Betapa bencinya Fernando jika mengingat ia tak akan pernah bisa menghapus semua itu (Ajidarma, 2021: 47).

Pada kutipan (14) menggambarkan mengenai pengalaman Fernando yang menghadapi bentakan-bentakan yang sangat menghina, hal tersebut mencerminkan penggunaan kekuasaan secara verbal yakni untuk merendahkan atau menyakiti seseorang. Bentakan tersebut dilakukan karena merasa bahwa dia memiliki kekuasaan atau dominasi terhadap Fernando, sehingga ia menggunakan kekuasaan itu untuk menindas orang yang lebih lemah atau rentan. Ini mencerminkan hierarki kekuasaan yang dibentuk oleh struktur sosial kapitalis, di mana individu atau kelompok yang memiliki kekuasaan lebih cenderung mengeksploitasi dan merendahkan mereka yang berada di bawah mereka. Kemudian, rasa benci yang dirasakan oleh Fernando saat mengingat pengalaman tersebut mencerminkan bagaimana ketidakadilan dan diskriminasi dapat menimbulkan perasaan ketidakpuasan dan kemarahan pada individu yang menjadi korban. Ini juga menyoroti bagaimana sistem kapitalis menciptakan ketidaksetaraan yang memperkuat penindasan dan ketidakadilan.

Data (15)

Dua bulan kemudian, di sebuah ruangan di dalam Gedung PBB di New York, seorang diplomat dari sebuah negeri yang tidak pernah berperang dan tidak pernah mengalami pemberontakan maupun kudeta, membaca sebuah laporan dengan kaki selonjor ke atas meja (Ajidarma, 2021: 58)

Pada kutipan (15) menggambarkan seorang diplomat yang terlihat santai dan tidak memperlihatkan rasa hormat di dalam forum internasional seperti Pertemuan Umum

PBB. Sikap diplomat yang terlihat seperti itu, mencerminkan ketidakpedulian terhadap norma-norma yang biasanya diikuti oleh negara-negara dengan kekuasaan dan pengaruh yang lebih besar, dalam hal ini dapat disoroti perbedaan dalam akses kekuasaan dan pengaruh di dalam lembaga internasional. Di mana negara dengan kekayaan dan kekuasaan yang lebih besar dapat bertindak dengan lebih leluasa atau tidak mematuhi aturan sama seperti negara yang kurang berpengaruh.

Data (16)

“Delapan orang memperkosaku bergantian! Sakit sekali rasanya Janurio! Aku tak tahan, Januario! Sehabis mereka perkosa, aku diestrum, setelah diestrum aku diperkosa. Aku tak sanggup lagi! Apalagi ketika Domingos keparat itu ikut menggulirku. Dia berbisik ditelingaku dan mengaku sangat benci kepadamu...” (Ajidarma, 2021: 57)

Pada kutipan (16) menggambarkan mengenai kekasih Janurio yang diperkosa oleh para tantara secara bergantian dikarenakan penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan oleh Domingos di mana dia menyampaikan kebenciannya kepada korban karena korban yang tidak mau mengaku atau memberikan informasi kepada Domingos. Namun, dengan kekuasaan dan kekuasaan yang dimiliki oleh Domingos membuat korban (kekasih Januario) tidak dapat melakukan apa-apa selain pasrah akan penderitaan yang dia terima. Hal tersebut menyebabkan terjadinya pengontrolan terhadap korban dengan menggunakan kekerasan menciptakan ketidaksetaraan yang ekstrim antara pelaku dan korban, dengan demikian data di atas menyoroti berbagai bentuk diskriminasi dan penindasan yang dialami oleh korban dalam situasi pelecehan seksual yang mengerikan.

Data (17)

Sementara itu, dalam komanya Fernando pergi ke masa lalu, ketika seorang serdadu memaksanya menelan rosario di sebuah kuburan, dengan bayonet terhunus yang bersimpah darah. “Kemerdekaan adalah impian terkutuk,” kata serdadu itu, sambil menempelkan bayonetnya ke pipi Fernando (Ajidarma, 2021: 50).

Pada kutipan (17) menggambarkan mengenai penggunaan kekerasan dari pihak yang berkuasa untuk mempertahankan struktur kelas penguasa, di mana Fernando dipaksa untuk tunduk dan patuh terhadap kekuasaan yang dominan. Gambaran seperti memaksa Fernando untuk menelan rosario di kuburan, mencerminkan cara ekstrem yang dilakukan oleh orang-orang yang berkuasa terhadap kelompok atau individu yang lemah. Selain itu, ungkapan “Kemerdekaan adalah impian terkutuk” mencoba untuk merendahkan cita-cita serta aspirasi kebebasan individu dalam mempertahankan ketidaksetaraan sosial yang hanya menguntungkan para pihak yang berkuasa.

d. Diskriminasi Perbudakan

Data (18)

“Sudahlah, tutup mulutmu kalau ingin tetap dapat makan. Jangan biarkan pikiran dalam otakmu berkeliaran.”

“Jadi, maksudnya, aku tidak boleh berpikir?” (Ajidarma, 2021: 41)

Pada kutipan (18) menggambarkan penindasan terhadap kebebasan berpikir dalam konteks diskriminasi perbudakan. Di mana larangan untuk berpikir atau menyuarakan pendapat membatasi kebebasan individu untuk mengembangkan kekuasaan, terlihat pada data di atas terjadi ketidakadilan yang dialami oleh dua orang budak yang saling berbincang mengenai pendapat antara keduanya.

Data (19)

Tahanan itu betul-betul menjadi tahanan dalam rumus $R=E/I$ di mana arus proton dan electron dengan tegangan 110volt menggasak Januario bertubi-tubi. Ternyata listrik tidak hanya berguna untuk penerangan, piker Januario, listrik punya daya pukul melebihi seorang petinju kelas berat (Ajidarma, 2021: 52).

Pada kutipan (19) menceritakan bagaimana Januario, seorang tahanan, dipaksa untuk menjadi bagian dari sistem perbudakan yang terjadi pada orde baru terkait dengan produksi listrik. Arus proton dan electron dengan tegangan 110volt yang digunakan untuk menggasak Januario secara bertubi-tubi menunjukkan bahwa tenaga kerjanya telah dieksploitasi secara brutal demi kepentingan para pemilik modal. Di mana ia dijadikan sebagai bahan percobaan untuk melihat mengenai seberapa kuat manusia dapat bertahan dalam aliran listrik untuk digunakan dalam menyiksa dan mengeksploitasi tahanan dalam hal ini, penggunaan listrik sebagai alat penyiksaan memperkuat dominasi kelas atas karena tahanan tidak memiliki kontrol atas sumber daya tersebut dan menjadi korban dari penggunaan kekuasaan yang tidak adil. Selain itu, perbandingan listrik dengan daya pukul seorang petinju kelas berat oleh Janurio mencerminkan kesadaran akan kekuatan dominan yang dimiliki oleh pihak berkuasa. Hal ini menyoroti bagaimana individu dari kelas bawah menyadari ketidaksetaraan dalam distribusi kekuasaan dan sumber daya, serta bagaimana kekuatan tersebut digunakan untuk menindas dan mengeksploitasi kelas bawah.

Data (20)

"Kami melakukan terror, menculik orang-orang dari atas lewat gorong-gorong, dan memperlakukannya di sini sebagai budak. Itulah makanya sering ada berita orang hilang kejablos gorong-gorong. Sebetulnya kami yang menculiknya (Ajidarma, 2021: 76).

Pada kutipan (20) menggambarkan mengenai bagaimana para penjahat atau orang-orang yang manipulatif melakukan tindakan penculikan dan memperlakukan orang-orang yang mereka culik sebagai budak/pekerja. Hal ini menunjukkan eksploitasi secara fisik serta psikologis terhadap individu yang mereka jadikan sebagai korban penculikan. Mereka dipaksa untuk bekerja atau dijadikan sebagai tahanan tanpa memiliki kontrol atau hak atas diri mereka sendiri, hal tersebut merupakan gambaran kondisi perbudakan. Selain itu tindakan menculik orang-orang dan memperlakukan mereka sebagai budak, merupakan bentuk penindasan terhadap individu atau kelompok tertentu dalam masyarakat dalam hal ini, tindakan tersebut dilakukan untuk menekan dan mendominasi kelompok yang lebih lemah.

Pembahasan

Melalui pendekatan Marxisme, terlihat dengan jelas bagaimana pengarang menggambarkan perbedaan kekuasaan antara kelas atas dan kelas bawah yang terjadi dalam masyarakat. Salah satu aspek utama yang diangkat adalah eksploitasi yang dilakukan oleh kelas atas terhadap kelas bawah. Dalam cerita-cerita tersebut, kaum borjuis sering kali memanfaatkan kekuasaan mereka untuk mengendalikan dan mengeksploitasi para pekerja, yang digambarkan sebagai kelas proletariat. Salah satunya adalah melalui perlakuan kasar terhadap karakter-karakter yang mewakili kelas bawah, yang tak hanya secara fisik diperlakukan dengan buruk, tetapi juga dihadapkan pada ketidakberdayaan untuk melawan sistem yang menindas mereka.

Pada cerpen *Rosario*, misalnya, pengarang menggambarkan bagaimana korban dari pembantaian yang dilakukan oleh pihak berkuasa harus menerima penderitaan fisik, seperti bekas sayatan bayonet dan luka tembak yang masih membekas pada tubuh mereka. Situasi ini mencerminkan ketidakadilan yang dihadapi oleh kelas bawah, yang dalam banyak hal tidak memiliki pilihan lain selain menjadi objek kekuasaan dan kekerasan dari kelas atas. Melalui gambaran ini, Adjidarma menyoroti bahwa perbedaan status sosial tidak hanya menciptakan ketidaksetaraan dalam kesempatan hidup, tetapi juga dalam akses terhadap keadilan dan perlindungan hukum. Penelitian oleh Rasyid *et al.* (2023) yang juga menganalisis diskriminasi kelas sosial dalam karya sastra, menunjukkan bahwa ketidaksetaraan akses terhadap keadilan sering kali dipengaruhi oleh status sosial, di mana kelas bawah lebih rentan menjadi korban dari sistem yang tidak adil dan lebih sulit mendapatkan pembelaan hukum.

Selain itu, dalam cerpen *Januario*, terlihat bagaimana seorang karakter dari kelas bawah, yang terjebak dalam situasi penindasan, dipaksa untuk menerima kekerasan dan pelecehan seksual yang dilakukan oleh aparat militer tanpa bisa melawan. Ketidakberdayaan ini menegaskan bagaimana struktur kekuasaan yang timpang memaksa individu dari kelas bawah untuk tunduk pada dominasi kelas atas. Dalam pandangan Marxisme, ini merupakan bentuk eksploitasi yang sangat jelas, di mana kelas penguasa, yang memiliki kontrol atas sumber daya dan kekuasaan, dapat dengan bebas memanipulasi dan merendahkan kelas proletariat tanpa takut akan konsekuensi. Hal ini sejalan dengan argumen yang disampaikan oleh Kambali (2020), yang menyatakan bahwa dominasi kelas atas tidak hanya berupa penguasaan terhadap sumber daya ekonomi, tetapi juga perpanjangan dari kontrol sosial yang membuat kelas bawah terus terpinggirkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk hak-hak pribadi dan perlindungan diri.

Diskriminasi yang terjadi dalam cerpen-cerpen ini juga menunjukkan bagaimana kekuasaan kelas atas tidak hanya terwujud dalam bentuk kekerasan fisik, tetapi juga dalam bentuk kontrol terhadap pikiran dan kebebasan individu. Pada cerpen *Fernando*, misalnya, seorang karakter yang berasal dari kelas bawah terpaksa hidup dalam ketakutan, diancam untuk tidak berpikir kritis, dan dipaksa untuk mengikuti peraturan yang dibuat oleh pihak berkuasa. Hal ini menggambarkan bagaimana sistem kapitalis, seperti yang dianalisis oleh Marx, berusaha mempertahankan status quo dengan cara mengendalikan pemikiran dan kebebasan berpendapat, sehingga kelas bawah terus terjebak dalam ketidaksetaraan tanpa mampu melawan sistem yang menindas mereka. Ini juga dipertegas oleh Wahyuddin (2016) dalam penelitiannya yang menunjukkan bahwa kontrol terhadap pemikiran dan kebebasan berpendapat merupakan salah satu cara penguasa mempertahankan kekuasaannya, melalui penguasaan ideologi yang mendominasi masyarakat dan menekan kelas bawah untuk menerima ketidakadilan.

Pada bagian lain, penggambaran tentang perbudakan dalam cerpen *Saksi Mata* juga menggarisbawahi ketidaksetaraan yang terjadi dalam hubungan sosial antara kelas atas dan kelas bawah. Di sini, para pekerja, atau bahkan tahanan politik, dipaksa untuk bekerja dalam kondisi yang sangat buruk, di bawah ancaman kekerasan dan tanpa mendapatkan hak-hak yang layak. Dalam pandangan Marxis, perbudakan ini merupakan bentuk eksploitasi yang paling nyata, di mana kelas penguasa menganggap kelas bawah sebagai alat produksi yang dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin demi keuntungan mereka. Penelitian oleh Dewi (2023) dan Nining (2019) yang juga menggunakan perspektif Marxis dalam menganalisis karya sastra, menemukan bahwa bentuk perbudakan modern yang digambarkan dalam literatur sering kali dipandang sebagai akibat dari ketidaksetaraan struktural dalam masyarakat yang mempertahankan dominasi kelas atas melalui sistem ekonomi yang eksploitatif.

Dengan demikian, karya-karya Adjidarma tidak hanya memberikan gambaran tentang penderitaan yang dialami oleh kelas bawah, tetapi juga menunjukkan bagaimana sistem sosial yang timpang ini terus-menerus menciptakan dan memperburuk ketidaksetaraan dalam masyarakat. Melalui pendekatan Marxisme, artikel ini menunjukkan bahwa diskriminasi sosial yang digambarkan dalam *Saksi Mata* bukanlah fenomena yang terjadi secara terpisah, melainkan merupakan hasil dari struktur ekonomi dan sosial yang tidak adil, di mana kelas penguasa terus berusaha untuk mempertahankan dominasi mereka atas kelas pekerja yang lebih lemah. Sejalan dengan hasil penelitian Fatoni & Sari (2022), analisis ini memperlihatkan bahwa karya sastra memiliki kekuatan untuk menggambarkan realitas sosial yang mendalam, dan sering kali menjadi cermin bagi ketidakadilan yang ada dalam masyarakat.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian mengenai bentuk diskriminasi kelas sosial dalam kumpulan cerpen *Saksi Mata* menggunakan kajian sosiologi sastra Karl Marx. Maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa bentuk diskriminasi kelas sosial dalam kumpulan cerpen *Saksi Mata* karya Seno Gumira Adjidarma adalah yang dilakukan oleh kelas atas yang terdiri pemerintah dan para tantara atau pelaku politik terhadap kelas bawah seperti Salvador. Keempat bentuk diskriminasi kelas sosial ini yakni struktur kelas, eksploitasi, kekuasaan, dan perbudakan.

Referensi

- Ajidarma, S.G. (2021). *Saksi Mata*. Yogyakarta: Pabrik Tulisan.
- Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra Prespektif Monodisipliner dan Interdisipliner*.
- Aminuddin, M. F., & Ramadlan, M. F. S. (2015). Match-All Party: Pragmatisme Politik dan Munculnya Spesies Baru Partai Politik di Indonesia Pasca Pemilu 2009. *Jurnal Politik*, 1(1). <https://doi.org/10.7454/jp.v1i1.9>
- Amri, T. Z. (2024). Konflik Sosial Tokoh Utama pada Naskah Drama Sandek, Pemuda Pekerja Karya Arifin C. Noer. *Deiksis*, 16(1), 117. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v16i1.21743>
- Arif, S., Pratama, R. A., & Perdana, Y. (2020). Gerak Laju Sejarah Dalam Pandangan Filsafat Karl Marx. *Jurnal Artefak*, 7(2), 1. <https://doi.org/10.25157/ja.v7i2.3203>
- Ayesha Ismaidini, S., Nur Febriani, A., & Hasanah Harahap, S. (2024). IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research Analisis Karya Sastra dengan Menggunakan Teori Strukturalisme: Puisi "Ibu" Chairil Anwar. *Safira Ayesha*

Ismaidini, 2(1).

- Dewi, T. R. (2023). *Analisis Nilai Marxisme dan Diskriminasi Kasta Sosial dalam Novel Jejak Langkah Karya Pramoedya Ananta Toer*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Fajriani, N., & Juanda, A. 2. (2024). Kajian Sosiologi Sastra Novel Karya Mahfud Ikhwan dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra. In *Bahasa dan Sastra* (Vol. 10, Issue 1). Pendidikan. <https://e-journal.my.id/onoma>
- Fatoni, S., & Sari, R. (2022). Analysis of Karl Marx's Hegemony Against the Novel One Event in South Banten by Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal DISASTRI (Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 4(2), 185–196.
- Finamore, P. da S., Kós, R. S., Corrêa, J. C. F., D, Collange Grecco, L. A., De Freitas, T. B., Satie, J., Bagne, E., Oliveira, C. S. C. S., De Souza, D. R., Rezende, F. L., Duarte, N. de A. C. A. C. D. A. C., Grecco, L. A. C. A. C., Oliveira, C. S. C. S., Batista, K. G., Lopes, P. de O. B., Serradilha, S. M., Souza, G. A. F. de, Bella, G. P., ... Dodson, J. (2021). No Title. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(February), 2021. <https://doi.org/10.1080/09638288.2019.1595750><https://doi.org/10.1080/17518423.2017.1368728><http://dx.doi.org/10.1080/17518423.2017.1368728><https://doi.org/10.1016/j.ridd.2020.103766><https://doi.org/10.1080/02640414.2019.1689076><https://doi.org/>
- Gozali, D. S. (2020). PENGANTAR PERBANDINGAN SISTEM HUKUM (Civil Law, Common Law, dan Hukum Adat). *E-Journal Komunitas Yustisia Universitas Pendidikan Ganesha*, 1–195.
- Hajrah, I. ; J. ; (2020). Transformasi Novel Dilan Dia Adalah Dilanku Tahun 1990 Karya Pidi Baiq Ke Dalam Film Karya Fajar Bustomi Menggunakan Kajian Ekranisasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 809–820.
- Hakim, M. A. L., & Setiadi, E. M. (2021). Interpretasi Signifikansi Toleransi Beragama Dalam Simbolisme Pupuh Sunda Magatru Melalui Analisis Semiotika Michael Riffaterre. *Jurnal Education and Development*, 9(3), 1–12.
- Hendrawan, D. (2017). Alienasi Pekerja Pada Masyarakat Kapitalis Menurut Karl Marx. *Jurnal Filsafat*, 6(1), 13–33.
- Ismail, I., & Kamal Basir, M. Z. (2012). Karl Marx dan Konsep Perjuangan Kelas Sosial. *International Journal of Islamic Thought*, 1(1), 27–33. <https://doi.org/10.24035/ijit.01.2012.004>
- Juanda, & Azis. (2018). *Prosiding Seminar Hasil Penelitian (SNP2M)*.
- Juanda, J., & Ramly. (2019). Fenomena lingkungan cerpen daring koran tempo alternatif pengayaan materi ajar di Smp Kajian Ekokritik. *“Peran Penelitian Dalam Menunjang Percepatan Pembangunan Berkelanjutan Di Indonesia,”* 2019(2018), 218–245.
- Kambali, M. (2020). Pemikiran Karl Marx Tentang Struktur Masyarakat. *Al Iqtishod: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ekonomi Islam*, 8(2), 63–80. <https://doi.org/10.37812/aliqtishod.v8i2.154>
- Lado, S. F., Fadli, Z. A., & Rahmah, Y. (2016). Analisis Struktur Dan Nilai-Nilai Moral Yang Terkandung Dalam Cerpen Ten Made Todoke Karya Yoshida Genjiro. *Jurnal Japanese Literature*, 2(2), 1–10.
- Lutfiana, R., & Dewi, I. S. (2023). Diwan :Jurnal Bahasa dan Sastra Arab Social Conflict in the Short Story “Ad-Dalīlu At-Tāih (The Lost Guide)” by Najib Kailani (A Sociological Study of Karl Marx). *Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 9(2), 2023. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diwan><https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diwan/article/view/37099>.
- Marx, Karl. (1971). *Karl Marx: Economy, Class and Social Revolution*. Amerika: The Berne Covention

- Nining, F. (2019). *Diskriminasikelas Sosial pada Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer dalam Pandangan Marxisme*. Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Risnawati, A. dan A. A. (2022). *Pertentangan Dan Kesadaran Kelas*.
- Riyani, R. W., Hudiyo, Y., & Dahlan, D. (2019). Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Prahara Cinta Alia Karya Arif Ys: Kajian Psikologi Sastra. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya*, 3(4), 518–524.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., Sapriya, & Murod, M. (2023). Pengantar Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi melalui Kajian Filosofis Pembukaan UUD 1945 Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JUPETRA)*, 2(1), 297–311.
- Suseno. Franz. (2003). *Pemikiran Karl Marx: Riyawat Hidup*. Jakarta: Gramedia.
- Shils, E. A. (1936). Ludwig Feuerbach and the Outcome of Classical German Philosophy. Frederick Engels . *American Journal of Sociology*, 41(4), 543–543. <https://doi.org/10.1086/217213>
- Siburian, T. (2022). Unsur-unsur Instrinsik Cerita Pendek Bersiap Kecewa Bersedih Tanpa Kata-kata Karya Putu Wijaya. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 2(1), 58. <https://doi.org/10.30821/eunoia.v2i1.1323>
- Simaremare, J., Asbari, M., Santoso, G., & Rantina, M. (2023). Sastra Menjadi Pedoman Seharian-hari Telaah Singkat Karya Sastra Menurut Para Ahli. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JUPETRA)*, 02(03), 57–60.
- Simatupang, A. M. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Teks Cerita Pendek Berbasis Nilai Pendidikan Karakter Pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(7), 765–773. <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i7.2125>
- Komariyah, K., Ghufri, G., & Nisa, H. U. (2022). Fenomena Diskriminasi Sosial dalam Film Yuni Karya Kamila Andini. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 2022(20), 34–43. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7229473>
- Rasyid, H., Nensilanti, N., & Jährir, A. S. (2024). Diskriminasi dalam Novel Anak Semua Bangsa Karya Pramoedya Ananta Toer (Analisis Wacana Kritis Van Dijk). *Neologia: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 334. <https://doi.org/10.59562/neologia.v5i1.59091>
- Sutisna, A. R. (2021). Kajian Ekokritik dalam Novel Kekal Karya Jalu Kancana. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 17(2), 185. <https://doi.org/10.26499/und.v17i2.3459>
- Syah, L., & Sastrawati, N. (1970). TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP FENOMENA PACARAN DI KALANGAN MAHASISWA (Studi Kasus Mahasiswa Perbandingan Mazhab dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar). *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab Dan Hukum*, 435–451. <https://doi.org/10.24252/shautuna.v1i3.14918>
- Wahyuddin, I. (2016). Pemikiran Karl Marx Tentang Dialektika. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 8(2), 211–242.
- Wandira, J. C., Hudiyo, Y., & Rokhmansyah, A. (2019). Kepribadian Tokoh Aminah Dalam Novel Derita Aminah Karya Nurul Fithrati: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Ilmu Budaya Vol*, 3(4), 413–419.